

## PERSEDIAAN PENDEKATAN TAKSIRAN

### OBJEKTIF :

1. Mahasiswa Mampu Melakukan Perhitungan Persediaan Menggunakan Pendekatan Taksiran.
  2. Mahasiswa Mampu Melakukan Analisis Persediaan.
- 

### 4.1 NILAI TERENDAH ANTARA BIAYA DAN HARGA PASAR

Persediaan dicatat pada biaya awalnya. Akan tetapi, penyimpangan yang besar terhadap prinsip-prinsip biaya historis bisa dilakukan jika nilai persediaan menurun dibawah biaya awalnya. Adapun alasan penurunan ini bisa disebabkan karena keusangan, perubahan tingkat harga, kerusakan, dan lain-lain, sehingga persediaan harus diturunkan nilainya untuk melaporkan kerugian ini.

Aturan umumnya adalah bahwa prinsip biaya historis tidak dapat diterapkan apabila manfaat (kemampuan menghasilkan pendapatan) masa depan dari aktiva itu tidak lagi sebesar biaya awalnya. Oleh karena itu, perusahaan melaporkan persediaan pada nilai terendah antara biaya dan harga pasar (LCM) pada setiap periode pelaporan.

Ingat, biaya atau harga pokok (Cost) adalah harga perolehan persediaan yang dihitung dengan memakai salah satu metode berdasarkan biaya historis-identifikasi khusus, biaya rata-rata, FIFO, atau LIFO. Istilah pasar (*market*) dalam frase ini berarti biaya untuk mengganti barang melalui pembelian atau reproduksi.

Bagi peritel istilah “pasar” mengacu pada pasar tempat barang-barang dibeli, bukan “pasar” tempat barang-barang dijual, sementara bagi perusahaan manufaktur istilah “pasar” mengacu pada biaya reproduksi. Jadi pada aturan ini

sebenarnya berarti bahwa barang harus dinilai berdasarkan biaya atau biaya pengganti, mana yang lebih rendah.

Contohnya, sebuah kalkulator dibeli seharga Rp 300.000 oleh PT. MITRACOM, dan dapat dijual lagi dengan harga Rp 350.000, dan dapat diganti dengan harga Rp 280.000, harus dinilai Rp 280.000 untuk tujuan persediaan menurut aturan yang terendah menurut biaya dan harga pasar (LCM).

Metode LCM merupakan pendekatan nilai persediaan yang konservatif. Yaitu, jika terdapat keraguan mengenai aktiva, maka lebih baik mencatatnya pada nilai yang lebih rendah, yang juga menurunkan laba bersih.

#### **A. Nilai terendah antara Biaya dan Harga Pasar – Batas Atas dan Batas Bawah**

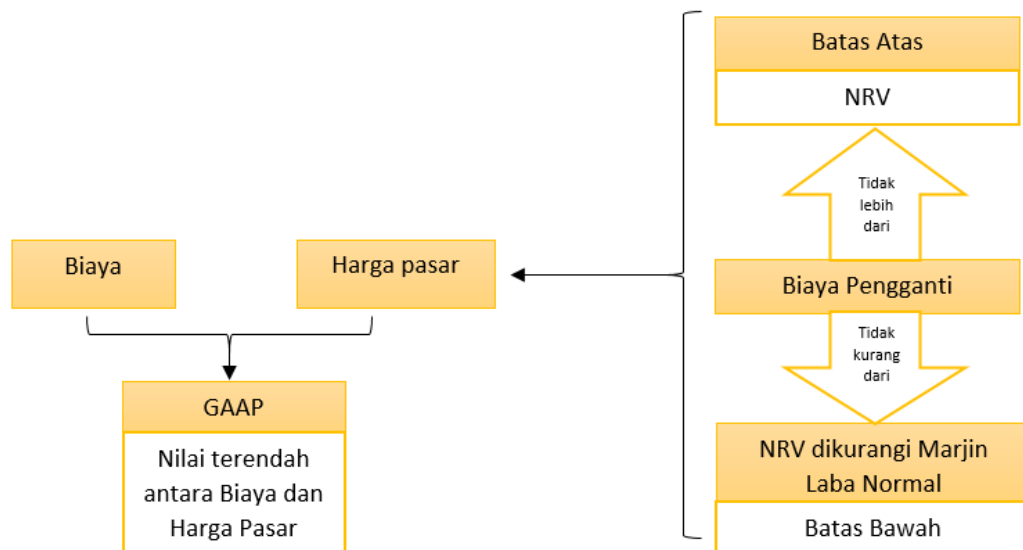
Pemakaian biaya pengganti memungkinkan sebuah perusahaan untuk mempertahankan tingkat laba kotor yang konsisten atas penjualan (margin laba yang normal). Akan tetapi, kadang-kadang penurunan biaya pengganti suatu barang tidak menunjukkan penurunan manfaat (utilitas). Jadi, dua pembatasan penilaian tambahan akan digunakan untuk menilai persediaan akhir yaitu, nilai realisasi bersih dan nilai realisasi bersih dikurangi margin laba normal.

Sebagai ilustrasi, kita mengasumsikan bahwa PT. SUMBER SEMEN memiliki persediaan barang yang belum jadi dengan nilai jual Rp 8.000.000, estimasi biaya penyelesaian Rp 500.000, dan margin laba normal 10% dari penjualan, PT. SUMBER SEMEN menentukan nilai realisasi bersih sebagai berikut :

Persediaan – nilai jual	Rp 8.000.000
Dikurangi: Estimasi biaya penyelesaian dan penjualan	<u>Rp 500.000</u>
<b>Nilai realisasi bersih</b>	<b>Rp 7.500.000</b>
Dikurangi: Penyisihan untuk margin laba normal (10% dari penjualan)	<u>(Rp 800.000)</u>
<b>Nilai realisasi bersih dikurangi margin laba normal</b>	<b><u>Rp 6.700.000</u></b>

Aturan umum dari “nilai terendah antara biaya dan harga pasar” adalah persediaan dinilai pada nilai terendah Antara biaya dan harga pasar, dengan harga pasar dibatasi hingga jumlah yang tidak melebihi nilai realisasi bersih atau lebih rendah dari nilai realisasi bersih dikurangi margin normal.

Batas atas (*ceiling*) adalah nilai realisasi bersih persediaan. Batas Bawah (*floor*) adalah nilai realisasi bersih dikurangi margin laba normal. Apakah dasar pemikiran untuk kedua pembahasan ini ? Kedua batas nilai persediaan itu dimaksudkan untuk mencegah persediaan dilaporkan lebih-saji atau kurang-saji. Pedoman-pedoman tersebut diilustrasikan secara grafis sebagai berikut :



### B. Cara kerja Nilai Terendah antara Biaya dan Harga Pasar

Jumlah yang dibandingkan dengan biaya, yang sering disebut nilai-pasar-yang ditetapkan (designated market value), selalu merupakan nilai tengah dari tiga jumlah : biaya pengganti, nilai realisasi bersih, dan nilai realisasi bersih dikurangi margin laba normal. Untuk mengilustrasikan bagaimana nilai-pasar-yang ditetapkan dihitung, asumsikan bahwa informasi berikut berhubungan dengan persediaan PT. Boga Foods :

Makanan	Biaya Pengganti	Nilai Realisasi Bersih (Batas Atas)	Nilai Realisasi Bersih Dikurangi Marjin Laba Normal (Batas Bawah)	Nilai Pasar yang Ditetapkan
Bayam	Rp 5.000.000	Rp 5.500.000	Rp 5.200.000	Rp 5.200.000
Wortel	6.500.000	6.800.000	6.000.000	6.500.000
Buncis	4.200.000	4.000.000	3.700.000	4.000.000
Kacang Panjang	2.800.000	3.500.000	3.000.000	3.000.000
Brokoli	8.300.000	8.100.000	7.900.000	8.100.000

**Keputusan Nilai Pasar yang Ditetapkan :**

Bayam Nilai realisasi bersih dikurangi marjin laba normal dipilih karena merupakan nilai tengah

Wortel Biaya pengganti dipilih karena merupakan nilai tengah

Buncis Nilai realisasi bersih dipilih karena merupakan nilai tengah

Kacang Panjang Nilai realisasi bersih dikurangi marjin laba normal dipilih karena merupakan nilai tengah

Brokoli Nilai realisasi bersih dipilih karena merupakan nilai tengah

Nilai-pasar-yang ditetapkan kemudian dibandingkan dengan biaya untuk menentukan nilai terendah antara biaya dan harga pasar, berikut ilustrasinya :

Makanan	Biaya	Biaya Pengganti	Nilai Realisasi Bersih (Batas Atas)	Nilai Realisasi Bersih Dikurangi Marjin Laba Normal (Batas Bawah)	Nilai Pasar yang Ditetapkan	Nilai Persediaan Akhir
Bayam	Rp 4.900.000	Rp 5.000.000	Rp 5.500.000	Rp 5.200.000	Rp 5.200.000	Rp 4.900.000
Wortel	7.000.000	6.500.000	6.800.000	6.000.000	6.500.000	6.500.000
Buncis	4.500.000	4.200.000	4.000.000	3.700.000	4.000.000	4.000.000
Kacang Panjang	4.000.000	2.800.000	3.500.000	3.000.000	3.000.000	3.000.000
Brokoli	8.000.000	8.300.000	8.100.000	7.900.000	8.100.000	8.000.000
						Rp 26.400.000

**Nilai Persediaan Akhir :**

Bayam Biaya (Rp 4.900.000) dipilih karena lebih rendah dari nilai-pasar-yang ditetapkan (nilai realisasi bersih dikurangi marjin laba normal)

Wortel Nilai-pasar-yang ditetapkan (biaya pengganti, Rp 6.500.000) dipilih karena lebih rendah dari biaya

Buncis Nilai-pasar-yang ditetapkan (nilai realisasi bersih, Rp 4.000.000) dipilih karena lebih rendah dari biaya

Kacang Panjang Nilai-pasar-yang ditetapkan (nilai realisasi bersih dikurangi marjin laba normal, Rp 3.000.000) dipilih karena lebih rendah dari biaya

Brokoli Biaya (Rp 8.000.000) dipilih karena lebih rendah dari nilai-pasar-yang ditetapkan (nilai realisasi bersih)

### C. Metode Pengaplikasian LCM

Dalam ilustrasi sebelumnya, kita mengasumsikan bahwa aturan terendah antara biaya dan harga pasar (lower cost of market - LCM) diaplikasikan pada setiap jenis makanan. Akan tetapi, aturan LCM juga bisa “di aplikasikan secara

langsung pada setiap barang, setiap kategori atau total persediaan.” Kenaikan harga pasar barang cenderung mengoffset penurunan harga pasar barang yang lain, jika pendekatan kategori atau total persediaan yang utama digunakan dalam mengaplikasikan aturan LCM. Sebagai ilustrasi, asumsikan bahwa PT. Cahaya Abadi memisahkan produk-produk dalam dua kategori utama, yaitu Televisi dan Kulkas, seperti yang diperlihatkan pada ilustrasi berikut ini :

	Biaya	Nilai Pasar yang Ditetapkan	LCM Menurut :		
			Setiap Barang	Kategori Utama	Total Persediaan
Televisi					
24 Inch	Rp 1.669.000	Rp 1.626.000	Rp 1.626.000		
32 Inch	2.200.000	2.570.000	2.200.000		
42 Inch	2.850.000	3.900.000	2.850.000		
Total Televisi	6.719.000	8.096.000		6.719.000	
Kulkas					
Kulkas 1 Pintu	2.089.000	1.750.000	1.750.000		
Kulkas 2 Pintu	3.570.000	3.316.000	3.316.000		
Total Kulkas	5.659.000	5.066.000		5.066.000	
<b>Total</b>	<b>Rp 12.378.000</b>	<b>Rp 13.162.000</b>	<b>Rp 11.742.000</b>	<b>Rp 11.785.000</b>	<b>Rp 12.378.000</b>

Jika aturan LCM diaplikasikan pada setiap barang, maka jumlah persediaan adalah Rp 11.472.000; jika diaplikasikan pada kategori utama, nilainya adalah Rp 11.472.000; dan jika diaplikasikan pada total persediaan, nilainya akan menjadi Rp 12.378.000,-.

#### D. Pencatatan “Harga Pasar” dan “Bukan Biaya”

Ada 2 metode yang digunakan untuk mencatat persediaan pada harga pasar, yaitu :

##### (1) Metode Langsung (*Direct Method*)

Biaya digantikan dengan harga pasar (yang lebih rendah) ketika menilai persediaan. Akibatnya, tidak ada kerugian yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi karena kerugian ini sudah dimasukkan dalam harga pokok penjualan.

(2) Metode Tidak Langsung (*Indirect Method*) / Metode Penyisihan (*Allowance Method*)

Tidak mengubah angka biaya, tetapi membentuk akun kontra aktiva yang terpisah dan akun kerugian untuk mencatat penghapusan.

Perhatikan ilustrasi berikut ini :

Harga pokok penjualan	Rp 200.000
(sebelum penyesuaian ke harga pasar)	
Persediaan Akhir (biaya)	Rp 80.000
Persediaan Akhir (pada harga pasar)	Rp 77.000

Berikut adalah ayat jurnal menurut metode langsung dan tidak langsung, dengan asumsi digunakan sistem persediaan perpetual :

<u>Metode Langsung</u>				<u>Metode Tidak Langsung / Penyisihan</u>			
Untuk mengurangi nilai persediaan dari biaya ke harga pasar :							
Harga Pokok Penjualan	Rp	3.000	-	Kerugian Akibat Penurunan Harga Pasar			
				Persediaan	Rp	3.000	-
				Penyisihan untuk Mengurangkan			
Persediaan	-	Rp	3.000	Persediaan ke Harga Pasar		-	Rp 3.000

### E. Evaluasi atas aturan LCM

Aturan LCM memiliki beberapa definisi atau kelemahan konseptual :

1. Penurunan nilai aktiva dan pencatatannya sebagai beban diakui pada periode ketika kerugian utilitas ini terjadi, bukan pada periode penjualan. Pada sisi lain, kenaikan nilai aktiva hanya diakui pada saat penjualan terjadi. Perlakuan ini tidak konsisten dan dapat menyebabkan data laba terdistorsi.
2. Aplikasi aturan LCM menghasilkan inkonsistensi karena persediaan perusahaan mungkin dinilai menurut biaya dalam satu tahun dan pada harga pasar dalam tahun berikutnya.

3. LCM menilai persediaan dalam neraca secara konservatif, tetapi dampaknya terhadap laporan laba-rugi mungkin atau tidak mungkin bersifat konservatif. Laba bersih tahun berjalan ketika kerugian diakui jelas lebih rendah; laba bersih untuk periode berikutnya mungkin lebih tinggi dari normal jika penurunan yang ditetapkan atas harga jual tidak material.
4. Aplikasi aturan LCM menggunakan “Laba Normal” dalam menentukan nilai persediaan. Karena laba normal merupakan angka estimasi yang didasarkan pada pengalaman masa lalu (dan mungkin tidak berlaku lagi di masa depan), maka “laba normal” bersifat tidak objektif dan memberikan peluang untuk memanipulasi laba.

## **4.2 METODE LABA KOTOR**

Ingat kembali bahwa tujuan dasar dari perhitungan fisik persediaan adalah untuk memeriksa keakuratan catatan persediaan perpetual atau, jika tidak ada catatan, untuk mengetahui jumlah persediaan. Kadang-kadang, perhitungan fisik tidak praktis untuk dilakukan. Jadi, ukuran yang lain dapat digunakan untuk mengestimasi persediaan yang ada ditangan.

Salah satu metode yang dimaksud adalah metode laba kotor (atau sering juga disebut metode marjin kotor). Metode ini digunakan secara luas oleh para auditor dalam situasi dimana hanya diperlukan suatu estimasi atas persediaan perusahaan (misalnya, laporan interim). Metode ini juga digunakan ketika catatan perusahaan atau persediaan itu sendiri telah musnah akibat kebakaran atau bencana lain. Metode laba kotor (gross profit method) didasarkan pada tiga asumsi :

1. Persediaan awal ditambah pembelian sama dengan total barang yang diperhitungkan;
2. Barang yang belum terjual harus berada ditangan;
3. Jika penjualan, dikurangi biaya, dikurangkan dari jumlah persediaan awal ditambah pembelian, maka hasilnya adalah persediaan akhir.

Sebagai ilustrasi, asumsikan bahwa PT. Garfield memiliki persediaan awal sebesar Rp 1.000.000 dan pembelian Rp 3.000.000, keduanya berbasis biaya. Penjualan menurut harga jual berjumlah Rp 4.800.000. Laba kotor atas harga jual adalah 30%. Maka metode laba kotor diaplikasikan sebagai berikut :

Persediaan awal (pada biaya)	Rp 1.000.000
Pembelian (pada biaya)	<u>3.000.000</u>
Barang yang tersedia (pada biaya)	4.000.000
Penjualan (pada harga jual)	Rp 4.800.000
<b>Dikurangi : Laba Kotor (30% x Rp 4.800.000)</b>	<b><u>1.440.000</u></b>
Penjualan (pada biaya)	<u>3.360.000</u>
<b>Perkiraan Persediaan (pada biaya)</b>	<b><u>Rp 640.000</u></b>

Semua informasi yang dibutuhkan untuk menghitung persediaan PT. Garfield pada biaya, kecuali persentase laba kotor, tersedia dalam catatan periode berjalan. Persentase laba kotor ditentukan dengan meninjau kebijakan perusahaan atau catatan periode sebelumnya. Dalam sejumlah kasus, persentase ini harus disesuaikan jika periode sebelumnya dianggap tidak mewakili periode berjalan.

#### A. Perhitungan Persentase Laba Kotor

Dalam sebagian besar situasi, persentase laba kotor (gross profit percentage) disediakan sebagai persentase harga jual. Sebagai contoh, ilustrasi sebelumnya menggunakan laba kotor 30 % atas penjualan. Laba kotor atas harga jual merupakan metode yang umum untuk menghitung laba karena beberapa alasan :

1. Sebagian besar barang dinyatakan atas dasar eceran, bukan biaya.
2. Laba yang dihitung atas harga jual lebih rendah daripada biaya yang didasarkan atas biaya, dan persentase yang lebih rendah ini disukai pelanggan.
3. Laba kotor yang didasarkan atas harga jual tidak pernah melebihi 100%.

Dalam ilustrasi diatas, angka laba kotor telah diketahui. Namun, bagaimana angka tersebut ditentukan? Untuk melihat bagaimana persentase laba kotor dihitung, asumsikan bahwa suatu barang berbiaya Rp 20.000, dijual seharga



Rp 25.000, atau dengan laba kotor Rp 5.000. markup ini berjumlah 25% dari harga eceran dan 25% dari biaya, seperti pada ilustrasi berikut ini.

$\frac{\text{Markup}}{\text{Eceran}} = \frac{\text{Rp } 5.000}{\text{Rp } 25.000} = 20 \% \text{ pada eceran}$	$\frac{\text{Markup}}{\text{Eceran}} = \frac{\text{Rp } 5.000}{\text{Rp } 20.000} = 25\% \text{ pada Biaya}$
--	--

Walaupun perusahaan biasa menghitung laba kotor atas dasar harga jual, namun anda harus memahami hubungan dasar Antara markup atas biaya dan markup atas harga jual. Sebagai contoh, asumsikan anda diberitahu bahwa markup atas biaya untuk suatu barang tertentu adalah 20%. Lalu, berapa laba kotor atas harga jual ? untuk mendapatkan jawabannya, asumsikan bahwa harga jual barang tersebut adalah Rp 1.000. Dalam kasus ini, rumus berikut diaplikasikan:

$$\text{Biaya (C) + Laba Kotor} = \text{Harga Jual (SP)}$$

$$C + 0,2 C = SP$$

$$(1 + 0,2) C = SP$$

$$1,2 C = \text{Rp } 1.000$$

$$C = \text{Rp } 833$$

Laba kotor di sini adalah Rp 167 (Rp 1.000 – Rp 833), dan persentase laba kotor atas harga jual dengan demikian adalah 16,7% (Rp 167 / Rp 1.000).

Sebaliknya, asumsikan anda diberitahu bahwa laba kotor atas harga jual adalah 16,7% Berapa markup atas biaya ? untuk mendapatkan jawabannya, sekali lagi asumsikan bahwa harga jual adalah Rp 1.000. Dengan menggunakan rumus yang sama, maka :

$$\text{Biaya (C) + Laba Kotor} = \text{Harga Jual}$$

$$C + 0,167 C = SP$$

$$C = (1 - 0,167) SP$$

$$C = 0,833SP$$

$$C = 0,833 (\text{Rp } 1.000)$$

$$C = \text{Rp } 833,-$$

Di sini, seperti dalam contoh diatas, markup adalah Rp 167 (Rp 1.000 – Rp 833), dan markup atas biaya adalah 20% (Rp 167 / Rp 833).

**B. Evaluasi atas Metode Laba Kotor**

- **Menghasilkan suatu estimasi;** akibatnya, perhitungan fisik persediaan harus dilakukan sekali setahun untuk memeriksa jumlah persediaan yang sebenarnya ada ditangan.
- **Menggunakan persentase masa lalu dalam menentukan markup.** Walaupun masa lalu sering kali dapat memberikan jawaban atas masalah masa depan, namun persentase masa kini pasti lebih akurat. Di sini harus diperhatikan bahwa setiap kali fluktuasi yang signifikan terjadi, persentase ini harus disesuaikan.
- **Aplikasi persentase-laba-kotor-kelompok harus dilakukan secara hati-hati.** Sering kali, sebuah took atau departemen menangani barang dagang yang memiliki persentase laba kotor yang beragam. Dalam situasi ini, metode laba kotor mungkin harus diaplikasikan menurut subbagian, lini barang dagang, atau dasar serupa yang mengklasifikasikan barang dagang menurut persentase laba kotornya masing-masing. Metode laba kotor biasanya tidak boleh dipakai bagi tujuan pelaporan keuangan karena hanya menyediakan suatu estimasi.

Perhitungan fisik persediaan diharuskan oleh GAAP sebagai verifikasi tambahan bahwa persediaan yang ditunjukkan dalam catatan benar-benar ada ditangan. Meskipun demikian, metode laba kotor dibolehkan untuk menentukan persediaan akhir bagi tujuan pelaporan interim (biasanya kuartalan) dan pemakaian metode ini harus diungkapkan dalam catatan kaki. Perhatikan bahwa metode laba kotor akan menyerupai metode persediaan yang dipakai (FIFO, LIFO, Biaya Rata-rata) karena metode itu didasarkan atas catatan historis.

### 4.3 METODE HARGA JUAL ECERAN

Akuntansi untuk persediaan dalam bisnis eceran memberikan sejumlah tantangan. Retailer yang memiliki jenis persediaan tertentu bisa memakai metode identifikasi khusus untuk menilai persediaannya. Pendekatan seperti ini dapat diterima jika setiap unit persediaan adalah signifikan, seperti mobil, motor, atau computer. Akan tetapi, banyak retailer bervolume tinggi atau memiliki banyak jenis persediaan yang berbeda. Akan sangat sulit untuk menentukan biaya setiap penjualan, mencatat kode biaya pada kartu, mengubah kode, mengakolasi biaya seperti transportasi, dan sebagainya.

Alternatif yang bisa dilakukan adalah menyusun persediaan menurut harga eceran. Dalam sebagian besar perusahaan eceran, terdapat pola yang dapat diamati Antara biaya dengan harga. Karena itu, harga eceran dapat dikonversikan menjadi biaya dengan satu rumus. Metode ini yang dinamakan metode persediaan eceran (retail inventory method), mensyaratkan bahwa pencatatan dilakukan atas :

1. Total biaya dan nilai eceran dari barang yang dibeli
2. Total biaya dan nilai eceran barang yang tersedia untuk dijual
3. Penjualan periode berjalan

Berikut akan dijelaskan cara kerjanya pada PT. MIWA dimana penjualan periode berjalan dikurangkan dari nilai eceran barang yang tersedia untuk dijual guna mendapatkan estimasi persediaan (barang ditangan) pada eceran.

PT MIWA (Periode Berjalan)		
	Biaya	Harga Eceran
Persediaan awal	Rp 10.000.000	Rp 14.000.000
Pembelian	8.000.000	8.800.000
Barang tersedia untuk dijual	<u>Rp 18.000.000</u>	22.800.000
Dikurangi : Penjualan		- 4.000.000
Persediaan akhir, pada harga eceran		Rp 18.800.000
<b>Rasio biaya terhadap harga eceran (Rp 18.000.000 : Rp 22.800.000) = 79 %</b>		
<b>Persediaan akhir pada biaya (79% x Rp 18.800.000) = Rp 14.852.000</b>		

### A. Konsep Metode Eceran

Jumlah yang diperlihatkan dalam kolom 'Eceran' pada ilustrasi diatas merupakan harga eceran awal, dengan mengasumsikan bahwa harga tidak berubah. Dalam praktek, harga jual sering kali di-*markup* atau di-*markdown*.

Bagi peritel istilah *markup* berarti markup tambahan atas harga eceran awal. Pembatalan markup (*markup cancellation*) adalah penurunan harga barang dagang yang sebelumnya telah di-*markup* diatas harga eceran awal.

Dalam pasar kompetitif, peritel sering kali menggunakan *markdown*, yakni penurunan harga jual awal. *Markdown* terhadap harga jual mungkin diperlukan karena adanya penurunan tingkat harga umum, penjualan khusus, kerusakan barang, kelebihan persediaan, dan persaingan. Pembatalan *markdown* (*markdown cancellations*) terjadi apabila *markdown* kemudian di offset oleh kenaikan harga barang yang sebelumnya telah di-*markdown*- seperti setelah penjualan satu hari, misalnya. Baik pembatalan markup maupun pembatalan *markdown* tidak bisa melampaui *markup* atau *markdown* awal.

### B. Metode Persediaan Eceran dengan Markup dan Markdown – Metode Konvensional

Perusahaan eceran atau retailer menggunakan konsep markup dan markdown dalam melakukan penilaian persediaan yang layak pada akhir periode

akuntansi. Untuk mendapatkan angka persediaan yang tepat, markup, pembatalan markup, markdown, pembatalan markdown harus diperlakukan secara tepat.

Berikut contoh ilustrasi pada PT. BOGA FOOD dimana persediaan akhir menurut biaya dapat dihitung dengan dua asumsi, A dan B (alasannya akan dibahas nanti) :

Asumsi A : Hitunglah rasio biaya setelah *markup* (dan pembatalan *markup*) tetapi sebelum *markdown*.

Asumsi B : Hitunglah rasio biaya setelah *markup* dan *markdown* (dan pembatalan *markup* dan pembatalan *markdown*).

	Biaya	Harga Eceran
Persediaan awal	Rp 50.000	Rp 100.000
Pembelian (bersih)	2.000.000	3.500.000
<i>Markup</i>		3.000.000
Pembatalan <i>markup</i>		1.000.000
<i>Markdown</i>		2.500.000
Pembatalan <i>markdown</i>		2.000.000
<i>Penjualan (bersih)</i>		2.500.000

PT BOGA FOOD		
	Biaya	Harga Eceran
Persediaan awal	Rp 50.000	Rp 100.000
Pembelian (bersih)	2.000.000	3.500.000
Barang tersedia untuk dijual	2.050.000	3.600.000
Ditambah : <i>Markup</i>	Rp 3.000.000	
Dikurangi : Pembatalan <i>markup</i>	- 1.000.000	
<i>Markup</i> bersih		2.000.000
	2.050.000	5.600.000

(A) Rasio biaya terhadap harga eceran :  $\frac{2.050.000}{5.600.000} \times 100\% = 37\%$

Dikurangi :		
<i>Markdown</i>	2.500.000	
Dikurangi : Pembatalan <i>markdown</i>	- 2.000.000	
<i>Markdown</i> bersih		500.000
	Rp 2.050.000	5.100.000

(B) Rasio biaya terhadap harga eceran :  $\frac{2.050.000}{5.100.000} \times 100\% = 40\%$

Dikurangi : <i>Penjualan (bersih)</i>	2.500.000
Persediaan akhir pada harga eceran	Rp 2.600.000

Perhitungan untuk PT. BOGA FOOD adalah :

Persediaan akhir pada harga eceran		X	Rasio Biaya	=	Nilai Persediaan akhir
Asumsi A :	Rp 2.600.000	X	37%	=	Rp 962.000
Asumsi B :	Rp 2.600.000	X	40%	=	Rp 1.040.000

Pertanyaannya adalah : Asumsi mana dan persentase mana yang harus dipakai untuk menghitung nilai persediaan akhir ? Jawabannya tergantung pada metode persediaan eceran mana yang dipilih.

Metode persediaan eceran konvensional hanya menggunakan asumsi A. Metode ini dirancang untuk memperkirakan nilai terendah antara biaya rata-rata dan harga pasar. Kita akan menyebut pendekatan ini sebagai pendekatan LCM atau metode persediaan eceran konvensional (*conventional retail inventory method*).

### C. Pos-pos Khusus yang Berhubungan dengan Metode Eceran

Metode persediaan eceran menjadi lebih rumit apabila pos-pos seperti transportasi-masuk, retur pembelian dan penurunan harga, dan diskon pembelian terlibat. Dalam metode eceran, kita melakukan pos-pos semacam itu sebagai berikut :

- Biaya pengangkutan (*freight cost*) diperlakukan sebagai bagian dari biaya pembelian.
- Retur pembelian (*purchase return*) biasanya dipandang sebagai pengurangan baik pada biaya maupun harga eceran.
- Diskon pembelian dan pengurangan harga (*purchase discount and allowances*) biasanya dipandang sebagai pengurang biaya pembelian.

Selain itu, sejumlah pos-pos khusus juga memerlukan analisis yang seksama.

- Transfer-masuk (*transfer-in*) dari departemen lain, misalnya, harus dilaporkan dengan cara yang sama seperti pada pembelian dari perusahaan lain.

- Kekurangan normal (*normal shortages*) (pecah, rusak, hilang, atau usang) harus mengurangi kolom 'harga-eceran' karena barang-barang ini tidak lagi tersedia untuk dijual. Biaya semacam ini harus dicerminkan dalam harga jual karena kekurangan dalam jumlah tertentu dipandang normal dalam perusahaan eceran. Akibatnya, jumlah ini tidak diperhitungkan dalam menghitung rasio biaya terhadap harga eceran. Hal ini akan ditunjukkan sebagai pengurangan terhadap penjualan yang sama untuk mendapatkan persediaan akhir menurut harga eceran.
- Kekurangan abnormal (*abnormal shortages*) harus dikurangkan dari kolom 'biaya' dan kolom 'harga eceran' serta dilaporkan sebagai jumlah persediaan khusus atau sebagai kerugian. Jika tidak, maka penyusutan abnormal akan mendistorsi rasio biaya-terhadap-harga-eceran dan membuat nilai persediaan akhir lebih-saji.
- Diskon untuk karyawan (*employee discounts*) perusahaan seringkali memberikan diskon khusus kepada karyawannya untuk meningkatkan kesetiaan, kinerja yang lebih baik, dan sebagainya harus dikurangkan dari kolom harga eceran, dengan cara yang sama seperti dalam penjualan. Diskon ini tidak boleh dimasukkan dalam perhitungan rasio biaya-terhadap-harga-eceran karena tidak mencerminkan perubahan harga jual secara keseluruhan.

Ilustrasi dibawah ini memperlihatkan beberapa konsep yang baru saja dibahas. Perusahaan PT CIPTA UNGGUL, menentukan persediaannya dengan mengumumkan metode persediaan eceran konvensional.

PT CIPTA UNGGUL		
	Biaya	Harga Eceran
Persediaan awal	Rp 1.000.000	Rp 1.200.000
Pembelian	2.000.000	4.000.000
Transportasi-masuk	200.000	-
<b>Retur Pembeian</b>	- 800.000	- 1.000.000
Total	2.400.000	4.200.000
Markup bersih		500.000
<b>Kekurangan abnormal</b>	- 220.000	- 400.000
Total	<u>Rp 2.180.000</u>	4.300.000
Dikurangi :		
Markdown bersih		140.000
<b>Penjualan</b>	Rp 2.000.000	
<b>Retur Penjualan</b>	- 600.000	
		1.400.000
<b>Diskon untuk karyawan</b>		500.000
<b>Kekurangan normal</b>		1.200.000
		<u>Rp 1.060.000</u>
Rasio biaya terhadap harga eceran : $2.180.000 / 4.300.000 = 51\%$		
Persediaan akhir pada LCM ( $51\% \times \text{Rp } 1.060.000$ ) = Rp 540.600		

#### D. Evaluasi atas Metode Persediaan Eceran

Beberapa perusahaan atau departemen local menggunakan metode persediaan eceran untuk menghitung persediaan karena alasan sebagai berikut :

1. Agar laba bersih dapat dihitung tanpa harus melakukan perhitungan fisik persediaan
2. Sebagai ukuran pengendalian dalam menentukan kekurangan persediaan
3. Dalam pengaturan kuantitas barang dagang ditangan, dan
4. Untuk informasi asuransi.

Salah satu karakteristik dari metode persediaan eceran adalah bahwa metode itu memiliki pengaruh rata-rata terhadap berbagai tingkat laba kotor. Jika di aplikasikan kepada perusahaan eceran secara keseluruhan, dimana tingkat laba kotor bervariasi diantara departemen, maka tidak ada penyisihan yang dibuat untuk menutupi distorsi hasil akibat perbedaan seperti itu. Sejumlah perusahaan telah memodifikasi metode persediaan eceran dalam kondisi semacam itu dengan



menghitung persediaan secara terpisah menurut departemen atau menurut kelompok barang dagang yang memiliki laba kotor yang sama. Selain itu, reliabilitas metode ini mengasumsikan bahwa distribusi barang dalam persediaan serupa dengan “bauran” dalam total barang yang tersedia untuk dijual.

#### 4.4 PENYAJIAN PERSEDIAAN

Standar akuntansi mewajibkan laporan keuangan mengungkapkan komposisi dari persediaan, pengaturan pembiayaan persediaan, dan metode kalkulasi biaya-persediaan yang digunakan. Standar akuntansi ini juga mewajibkan metode kalkulasi biaya diaplikasikan secara konsisten dari satu periode ke periode berikutnya.

Perusahaan manufaktur harus melaporkan komposisi persediaan baik dalam neraca ataupun dalam skedul terpisah dari catatan ini. Bauran relatif dari bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi akan diperlukan untuk menilai likuiditas serta menghitung tahap penyelesaian persediaan.

Pengaturan pembiayaan yang penting atau tidak biasa yang berhubungan dengan persediaan mungkin memerlukan catatan pengungkapan. Contohnya adalah transaksi dengan pihak yang berhubungan perjanjian pembiayaan produk, komitmen pembelian perusahaan, likuidasi persediaan LIFO terpaksa, dan penggadaian persediaan sebagai kolateral. Persediaan yang digadaikan sebagai kolateral pinjaman harus disajikan dalam kelompok aktiva lancar bukan sebagai pengoffset kewajiban.

Dasar penilaian persediaan dan metode yang dipakai dalam menghitung biaya (FIFO, LIFO, biaya rata-rata, dan sebagainya) juga harus dilaporkan. **Fortune Brands, Inc.** melaporkan persediaan dalam Laporan Tahunannya sebagai berikut (perhatikan bahwa perusahaan memakai “praktek dagang” untuk mengklasifikasi persediaan di antara aktiva lancar) :

## Fortune Brands, Inc

### Aktiva Lancar

Persediaan (Catatan 2)	\$ 563.424.000
Daun Tembakau	232.759.000
Wiski	238.906.000
Bahan baku lain, perlengkapan, dan barang dalam proses	658.326.000
Barang jadi	<u>\$ 1.693.415.000</u>

### Catatan 2: Persediaan

Persediaan dinilai menurut yang terendah antara biaya (rata-rata; FIFO; dan untuk sejumlah kecil, LIFO) dan harga pasar. **Sesuai praktek dagang yang diakui secara umum, persediaan daun tembakau dan wiski diklasifikasikan sebagai aktiva lancar, walaupun sebagian persediaan tersebut, akibat lamanya durasi proses penuaan, biasanya tidak akan terjual selama satu tahun.**

Pengungkapan persediaan Newmont Gold Company berikut memperlihatkan aplikasi dasar-dasar penilaian yang berbeda, termasuk nilai pasar, untuk klasifikasi persediaan yang berbeda.

## Newmont Gold Company

### Aktiva Lancar

Persediaan (Catatan 2)	\$ 44.303.000
------------------------	---------------

### Aktiva Tidak Lancar

Persediaan - stok bijih besi (Catatan 2)	\$ 5.250.000
--	--------------

### Catatan 2: Persediaan

Persediaan yang dimasukkan dalam bagian aktiva lancar per 31 Desember adalah :

Bijih besi dan persediaan barang dalam proses	\$ 11.303.000
Batangan emas dan emas butiran	24.209.000
Bahan dan perlengkapan	8.791.000
	<u>\$ 44.303.000</u>

**Bijih besi dan persediaan dalam proses serta bahan dan perlengkapan dinyatakan pada nilai terendah antara biaya rata-rata dan nilai realisasi bersih. Batangan emas dan emas butiran dinyatakan pada nilai pasar, dikurangi provisi untuk estimasi beban penyulingan dan pengiriman.** Pengeluaran yang dikapitalisasi sebagai persediaan bijih besi dan persediaan dalam proses meliputi tenaga kerja, bahan, dan biaya produksi lainnya.

**Persediaan tidak lancar dinyatakan pada yang terendah antara biaya rata-rata dan nilai realisasi bersih, serta merupakan stok bijih besi yang diperkirakan akan diproses pada tahun-tahun mendatang.**

## 4.5 ANALISIS PERSEDIAAN

Jumlah persediaan yang dicatat perusahaan dapat memiliki konsekuensi ekonomi yang signifikan. Akibatnya, persediaan harus dikelola. Namun, pengelolaan persediaan adalah pedang bermata dua yang membutuhkan perhatian terus menerus. Pada satu sisi, manajemen ingin memiliki berbagai jenis dan kuantitas persediaan yang besar sehingga konsumen bisa memilih dan selalu mendapatkan apa yang mereka inginkan. Akan tetapi, kebijakan persediaan semacam itu mungkin membutuhkan biaya pencatatan yang besar (investasi, penyimpanan, asuransi, pajak, keuangan, dan kerusakan). Pada sisi lain, tingkat persediaan yang rendah bisa menimbulkan stockout, hilangnya penjualan dan membuat konsumen marah.

Rasio-rasio keuangan dapat digunakan untuk mencari jalan tengah diantara kedua ekstrem ini. Rasio-rasio yang umum digunakan dalam pengelolaan dan evaluasi tingkat persediaan adalah rasio perputaran persediaan dan ukuran yang berhubungan, jumlah hari rata-rata untuk menjual persediaan.

### A. Rasio Perputaran Persediaan

Rasio perputaran persediaan (*inventory turnover ratio*) mengukur berapa kali, secara rata-rata, persediaan terjual selama suatu periode. Tujuannya adalah untuk mengukur likuiditas persediaan. Rasio perputaran persediaan dihitung dengan membagi harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata yang ada ditangan selama suatu periode.

Kecuali faktor-faktor musiman yang sangat signifikan, persediaan rata-rata dapat dihitung memakai saldo persediaan awal dan saldo persediaan akhir. Sebagai contoh, dalam laporan tahunan 2004, Kellogg Company melaporkan persediaan awal sebesar \$649,8 juta, persediaan akhir sebesar \$ 681 juta, dan harga pokok penjualan \$ 5.299 juta untuk tahun berjalan. Rumus perhitungan dan rasio perputaran persediaan Kellogg Company untuk tahun 2004 ditunjukkan pada ilustrasi berikut :

Perputaran Persediaan =	$\frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan Rata-rata}}$
	$= \frac{\$ 5.299}{(\$ 681 + 649,8) / 2}$
	$= 8 \text{ Kali}$

#### B. Jumlah hari rata-rata untuk menjual persediaan

Salah satu varian dari rasio perputaran persediaan adalah jumlah hari rata-rata untuk menjual persediaan (*average days to sell inventory*), yang merupakan jumlah hari rata-rata penjualan persediaan yang ada ditangan. Sebagai contoh, jika perputaran persediaan Kellogg Company, 8 kali, dibagi dengan 365 hari, maka hasilnya adalah 45,6 hari.

Tingkat persediaan umumnya berbeda-beda dalam setiap industry. Akan tetapi, perusahaan yang mampu mempertahankan tingkat persediaan yang rendah, dan memiliki rasio perputaran persediaan yang lebih tinggi daripada pesaingnya, serta mampu memenuhi kebutuhan pelanggan, adalah contoh perusahaan paling sukses.

Referensi :

Kieso, Weygandt, & Warfield. (2008). *Akuntansi Intermediate, Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Erlangga.